



## HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN ACCEPTANCE OF DISSABILITY PADA TUNADAKSA

Cakra Handika Putra<sup>1✉</sup>, Resnia Novitasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima 20 Januari 2018

Disetujui 25 Februari 2018

Dipublikasikan 30 Maret 2018

*Keywords:*

*Social Support,*

*Acceptance of Disability,*

*Non Congenital*

*Handicapped*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara dukungan sosial, dan acceptance of disability pada Tuna daksa. Populasi dari penelitian ini adalah penyandang cacat sebanyak 48 orang. Hipotesis penelitian ini memiliki hubungan positif antara dukungan sosial dan acceptance of disability pada tuna daksa. Untuk menguji hipotesis penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan Acceptance of Disability Scale (ADS) yang diterjemahkan dan Multidimensional Scale of Perceived Social Support yang telah diterjemahkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara Dukungan Sosial dan Penerimaan pada Orang Cacat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi dari product moment. Analisis korelasi menunjukkan nilai koefisien  $r = 0,396$  dengan signifikansi  $p = 0,003$  ( $p < 0,01$ ) sehingga hipotesis diterima.

### Abstract

*This study aimed to determined the relationship between Social Support and Acceptance of Disability at Handicapped. The population of this study were handicapped with 48 people. The hypothesis of this study had a positive relationship between Social Support and Acceptance of Disability at Handicapped. To test the hypothesis of the study, researchers conducted a data collection using translated Acceptance of Disability Scale (ADS) and translated Multidimensional Scale of Perceived Social Support. The results showed that there is a relationship between Social Support and Acceptance of Disability at Handicapped. Data analysis technique that used in this study is correlation technique from product moment. Correlation analysis showed the value of the coefficient  $r = 0.396$  with significance  $p = 0,003$  ( $p < 0,01$ ) so that the hypothesis accepted.*

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Program Studi Psikologi  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya,  
Universitas Islam Indonesia  
Email: cakrahandika@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya Tuhan menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya. Setiap manusia menginginkan bisa hidup normal sesuai rencana yang diharapkan. Namun demikian banyak di antara kita orang-orang yang mengalami peristiwa yang tidak terduga, seperti kecelakaan yang mengakibatkan kecatatan pada fisik sehingga anggota tubuh menjadi kehilangan fungsinya. Mereka tergolong kelompok individu yang memiliki kebutuhan khusus (*individual with special needs*) karena ketidaksempurnaan kondisi fisik yang dimiliki.

Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal (Somantri, 2007). Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, bencana atau juga disebabkan oleh pembawaan lahir. Istilah tunadaksa merupakan salah satu upaya untuk membangun pandangan, pemahaman dan persepsi masyarakat pada seorang tunadaksa adalah seseorang yang tidak normal, cacat dan tidak mempunyai kemampuan (Somantri, 2007). Maka dengan menggunakan kata tunadaksa bisa memperhalus kata dan merubah persepsi serta pemahaman masyarakat bahwa setiap manusia diciptakan berbeda dan seorang penyandang disabilitas hanyalah sebagai seseorang yang memiliki perbedaan kondisi fisik namun tetap mampu melakukan segala aktifitas dengan cara pencapaian yang berbeda (Somantri, 2007).

Menurut Siswadi Ketua Umum Persatuan Penyandang Cacat Indonesia, jumlah penyandang cacat di Indonesia berdasarkan data Depkes RI mencapai 3,11% dari populasi penduduk atau sekitar 6,7 juta jiwa. Sementara bila mengacu pada standar yang diterapkan Organisasi Kesehatan Dunia PBB dengan persyaratan lebih ketat, jumlah penyandang cacat di Indonesia mencapai 10 juta jiwa (Oktaviana, 2012). Banyak

tunadaksa yang disebabkan karena kecelakaan. Seperti berita yang ditulis oleh Hendri (2016) dalam gresiknews.co, Muhammad Ardiansyah siswa SMKN 1 Cerme, Gresik, terpaksa mengerjakan soal ujian Bahasa Indonesia dengan tiga jarinya saja, tubuhnya tidak lagi utuh setelah mengalami kecelakaan lalu lintas di Surabaya dan tanganya terpaksa diamputasi setelah terlindas truck. Walaupun tidak lagi normal, namun Ardi tetap semangat mengerjakan soal-soal ujian di hari pertama ujian nasional dengan ujian nasional berbasis komputer (UNBK) yang diadakan sekolahnya. Meski memiliki keterbatasan fisik, Ardi tetap tidak patah semangat untuk melanjutkan pendidikan di bangku kuliah di jurusan multimedia dan bercita-cita untuk bisa menjadi desainer multimedia handal.

Fenomena tunadaksa yang memiliki penyesuaian diri rendah terjadi pada kasus bencana gempa bumi di Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tahun 2006 lalu, sebagian dari korban selamat banyak yang kemudian menjadi tunadaksa. Namun demikian, keberadaan mereka pasca terjadinya bencana kurang mendapatkan perhatian, baik lembaga internasional maupun pemerintahan sendiri. Kondisi para penyandang tunadaksa pasca bencana cukup parah baik secara sosial maupun psikologis. Banyak dari mereka yang kemudian mengalami trauma berat dan tidak dapat menerima diri akibat dari kenyataan bahwa kondisi tubuh mereka tidak selengkap seperti dulu. Korban gempa bumi yang menjadi difabel mengalami permasalahan dalam penyesuaian diri dalam kondisi fisik, psikologis dan sosial pasca gempa bumi. Perubahan fisik yang terjadi selain menimbulkan trauma psikologis juga menimbulkan permasalahan sosial bagi mereka seringkali kondisi tersebut memunculkan konflik batin bagi korban yang bersangkutan untuk bisa menerima kenyataan bahwa kondisi fisik mereka sudah tidak seperti dulu (Totok, dalam Difabel News

2010). Hal ini menunjukkan ada yang tidak sesuai dengan salah satu aspek *Acceptance of Disability* yang dikemukakan oleh Linkowski dan Groomes (2007), yaitu *enlargement* artinya ketika seseorang sudah membesarkan nilai dirinya dari yang merasa kehilangan ke yang menerima kekurangannya.

Menurut Purnaningtyas (2013), tunadaksa karena kecelakaan yang sebelumnya kondisi fisiknya normal dan mempunyai suatu impian yang besar dan tiba-tiba suatu kecelakaan yang mengakibatkan kondisi fisiknya berbeda dengan sebelumnya. Tidak seorangpun yang mau untuk menerima keadaan menjadi tunadaksa, meskipun itu sebuah kejadian yang tidak disengaja. Individu tunadaksa yang awalnya keadaannya normal tentu akan memerlukan upaya dan realitas untuk bisa menerima keadaan tersebut.

Seseorang yang menjadi tunadaksa fisik karena kecelakaan belum tentu bisa menerima diri dengan baik. Penerimaan diri merupakan suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik kepribadiannya, akan kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut (Riyanto, 2006). Sikap menerima diri adalah kemampuan seseorang untuk mengakui kenyataan diri secara apa adanya termasuk juga menerima semua pengalaman hidup, sejarah hidup, latar belakang hidup, dan lingkungan pergaulan (Riyanto, 2006). Kegagalan dalam penerimaan diri pada seorang penyandang disabilitas karena kecelakaan membuat dirinya merasa rendah diri, merasa tidak berharga karena merasa tidak bisa mengembangkan potensi dan kemampuannya. Kegagalan dalam penerimaan diri juga memunculkan rasa malu, sensitif dan tidak terhindarkan juga hinaan, celaan sering diterima dari lingkungan sekitarnya yang akan menyebabkan penyandang disabilitas menarik diri dari pergaulannya. Menurut Gunarsa (2006), individu dengan penyesuaian diri yang rendah cenderung menarik diri dari lingkungan, sulit

bergaul dengan orang-orang disekitarnya, memiliki sedikit teman, serta merasa rendah diri.

Menurut Masyithah (2012), hal ini dapat diminimalisir dengan kemampuan si penderita dalam menerima keadaan dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Pengakuan tersebut tidak diikuti oleh perasaan malu maupun rasa bersalah yang nantinya individu akan menerima kodrat mereka apa adanya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *acceptance of disability*, antara lain adalah harga diri, konsep diri dan khususnya dukungan sosial. Menurut Zhang, dkk (2014), bahwa dukungan sosial dari keluarga dan teman terdekat memiliki korelasi yang positif terhadap *acceptance of disability* yang nantinya dapat mempengaruhi mental dari penyandang disabilitas.

Bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sosial dapat berupa kesempatan untuk bercerita, meminta pertimbangan, bantuan nasehat, atau bahkan tempat untuk mengeluh (Masyithah, 2012). Selain itu, lingkungan dapat memberikan dukungan sosial berupa perhatian, bantuan materiil dan spirituil serta penghargaan dari lingkungannya. Dukungan sosial akan sangat diperlukan oleh penyandang disabilitas karena akan mengurangi ketegangan psikologis dan menstabilkan kembali emosi serta mental penyandang disabilitas (Masyithah, 2012). Jiao, Heyne dan Lam (2012) juga mengemukakan bahwa selama individu dengan disabilitas mendapat dukungan dari keluarga dan teman mereka, mereka akan dengan mudah menyesuaikan diri dengan kekurangannya. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan *Acceptance of Disability* pada tunadaksa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut : Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan

*acceptance of disability* pada tunadaksa?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *acceptance of disability* pada tunadaksa. Manfaat Penelitian ini secara Teoritis, dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya Psikologi Klinis dengan memberikan tambahan data empiris yang teruji secara statistik, baik hipotesis tersebut terbukti ataupun tidak. Manfaat secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak terkait antara lain; a) dapat memberikan masukan kepada instansi psikologi atau tenaga ahli kesehatan untuk menentukan *treatment* secara psikologis kepada tunadaksa. b) memberikan masukan kepada masyarakat ataupun keluarga yang mengalami disabilitas dalam memberikan dukungan dan semangat hidup. c) membantu memberikan masukan pada bidang psikologi klinis dalam mengenali perilaku pada tunadaksa.

## HASIL PENELITIAN

Pengujian analisa korelasi untuk menguji hipotesis penelitian dilakukan setelah melakukan uji praanalisis berupa uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data pada populasi berdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* pada SPSS 22 for Windows. Data memiliki distribusi normal jika memiliki nilai koefisien  $p > 0,05$ , sedangkan data memiliki distribusi tidak normal jika memiliki nilai koefisien  $p < 0,05$ . Berdasarkan pengujian normalitas pada variabel *Acceptance of Disability* didapatkan nilai koefisien  $p = 0,200$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Acceptance of Disability* memiliki distribusi data normal. Sedangkan untuk variabel dukungan sosial, diketahui bahwa nilai koefisien  $p = 0,007$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel

dukungan sosial memiliki distribusi data yang tidak normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat 1 variabel yang memiliki distribusi data yang normal dan 1 variabel yang memiliki distribusi data tidak normal. Sehingga peneliti melakukan uji hipotesa dengan menggunakan teknik analisa non-parametrik. Hasil uji normalitas dapat diketahui melalui tabel berikut ini

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Dukungan Sosial dan Acceptance of Disability**

Variabel	Taraf Signifikansi (p)	Kesimpulan
AOD	0,200	Normal
DS	0,007	Tidak Normal

Keterangan :

AOD = *Acceptance of Disability*

DS = Dukungan Sosial

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan variabel tergantung dan variabel tidak tergantung memiliki hubungan linear. Hubungan antara kedua variabel dikatakan linier apabila  $p < 0,05$ , sedangkan hubungan kedua variabel dikatakan tidak linier apabila  $p > 0,05$ . Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa  $p = 0,012$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara *Acceptance of Disability* dan Dukungan Sosial linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Hasil Uji Linieritas Dukungan Sosial dan Acceptance of Disability**

Variabel	F	p	Kesimpulan
AOD dan DS	7,462	0.012	Linear

Keterangan :

AOD = *Acceptance of Disability*

DS = Dukungan Sosial

Uji hipotesis merupakan langkah dalam teknik analisa statistik untuk membuktikan hipotesis penelitian ini diterima atau tidak. Uji hipotesa dilakukan setelah melakukan uji normalitas dan uji linieritas. Hasil uji normalitas sebelumnya menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki distribusi data tidak normal. Pada uji linieritas untuk kedua

variabel adalah linier. Langkah untuk melakukan uji koefisien korelasi pada data yang berdistribusi tidak normal adalah dengan melakukan uji korelasi *Non-Parametric Spearman's Rho*. Hasil analisis koefisien korelasi antara *Acceptance of Disability* dan Dukungan Sosial adalah menunjukkan nilai  $r = 0.396$  dan  $p = 0.003$  ( $p < 0,01$ ). Hubungan yang signifikan ini membuat hipotesis

diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *acceptance of disability* dengan dukungan sosial. Hubungan tersebut memiliki arah positif, yang berarti bahwa semakin tinggi skor dukungan sosial maka semakin tinggi skor *Acceptance of Disability*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat melalui tabel di bawah ini :

**Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Dukungan Sosial dan Acceptance of Disability**

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Taraf Signifikansi (p)	Keterangan
DS terhadap AOD	0,396	0,003	Signifikan

Keterangan

AOD = *Acceptance of Disability*

DS = Dukungan Sosial

Peneliti melakukan analisis tambahan seperti dibawah ini dengan memperhatikan (jenis kelamin, usia, pendidikan, pernikahan

dan penyebab disabilitas) responden penelitian. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Beda AOD berdasarkan Jenis Kelamin**

Variabel	Mann-Whitney U	Taraf Signifikansi (p)	Keterangan
AOD	249,000	0,754	Tidak terdapat perbedaan

Keterangan:

AOD = *Acceptance of Disability*

Berdasarkan tabel analisa tambahan diatas, dinilai bahwa tidak terdapat perbedaan pada hubungan antara variable *Acceptance of*

*Disability* dengan jenis kelamin. Hal ini dilihat dari nilai p yang berada dinilai 0,754.

**Tabel 5. Hasil Uji Beda AOD berdasarkan Usia**

Variabel	Mann-Whitney U	Taraf Signifikansi (p)	Keterangan
AOD	227,000	0,295	Tidak terdapat perbedaan

Keterangan:

AOD = *Acceptance of Disability*

Berdasarkan tabel analisa tambahan di atas, dinilai bahwa tidak terdapat perbedaan pada hubungan antara variable *Acceptance of*

*Disability* dengan Usia. Hal ini dilihat dari nilai p yang berada dinilai 0,295.

**Tabel 6. Hasil Uji Beda AOD berdasarkan Pernikahan**

Variabel	Mann-Whitney U	Taraf Signifikansi (p)	Keterangan
AOD	209,500	0,398	Tidak terdapat perbedaan

Keterangan:

*AOD* = *Acceptance of Disability*

Berdasarkan tabel analisa tambahan di atas, dinilai bahwa tidak terdapat perbedaan pada hubungan antara variable *Acceptance of*

*Disability* dengan pernikahan. Hal ini dilihat dari nilai *p* yang berada dinilai 0,398.

**Tabel 7. Hasil Uji Beda AOD berdasarkan Pendidikan**

Variabel	Chi-Square	Taraf Signifikansi (p)	Keterangan
<i>AOD</i>	2,804	0,246	Tidak terdapat perbedaan

Keterangan:

*AOD* = *Acceptance of Disability*

Berdasarkan tabel analisa tambahan di atas, dinilai bahwa tidak terdapat perbedaan pada hubungan antara variable *Acceptance of*

*Disability* dengan tingkat pendidikan. Hal ini dilihat dari nilai *p* yang berada dinilai 0,246.

**Tabel 8. Hasil Uji Beda AOD berdasarkan Penyebab**

Variabel	Chi-Square	Taraf Signifikansi (p)	Keterangan
<i>AOD</i>	0,205	0,903	Tidak terdapat perbedaan

Keterangan:

*AOD* = *Acceptance of Disability* Berdasarkan tabel analisa tambahan diatas, dinilai bahwa tidak terdapat perbedaan pada hubungan antara variable *Acceptance of Disability* dengan penyebab disabilitas. Hal ini dilihat dari nilai *p* yang berada dinilai 0,903.

ini adalah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *Acceptance of Disability*. Nilai *r* positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berkorelasi positif. Hal ini berarti jika nilai koefisien dukungan naik maka nilai koefisien *Acceptance of Disability* naik, sebaliknya jika dukungan sosial turun maka *Acceptance of Disability* juga turun. Sumbangan efektif antara dukungan sosial dengan *Acceptance of Disability* adalah 39,6%, artinya dukungan sosial memberikan 39,6% terhadap *Acceptance of Disability* pada siswa Tunadaksa.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *Acceptance of Disability* pada Tunadaksa. Subjek pada penelitian ini adalah individu dengan tunadaksa tidak dari lahir. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan korelasi *Non-Parametric Spearman's Rank*. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan diketahui bahwa hipotesis penelitian ini **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *Acceptance of Disability*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang cukup penting dalam peningkatan *Acceptance of Disability*. Hal ini ditunjukkan dengan subjek yang merata pada setiap kategori. Pada masing-masing kategori, jumlah responden berkisar antara 8-11 orang dengan persentase 17% - 22%.

Hasil analisa koefisien korelasi antara dukungan sosial dengan *Acceptance of Disability* adalah menunjukkan nilai *r* = 0.396 dan *p* = 0.003 (*p* < 0,01). Hipotesis penelitian

*Acceptance of Disability* dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial yang baik dari

lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan lingkungan sekitar baik itu dengan keluarga, teman maupun orang terdekat subjek berjalan kooperatif dan suportif, sehingga mampu menumbuhkan *Acceptance of Disability* yang baik pula pada subjek. Zhang dkk (2014) mengemukakan bahwa *social support* dari keluarga dan teman terdekat memiliki korelasi yang positif terhadap *Acceptance of Disability*. Hal ini terutama diyakini benar bagi orang-orang dari latar belakang budaya kolektif. Hal ini mampu membuat pandangan yang lebih positif pada individu dengan tunadaksa, walaupun mereka tidak lagi sama seperti sebelumnya, namun masih banyak orang yang memberikan dukungan kepada mereka.

Berdasarkan hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa dinilai tidak terdapat perbedaan pada hubungan dengan jenis kelamin, usia, pernikahan, tingkat pendidikan maupun penyebab disabilitas. Hal ini dilihat dari nilai  $p$  yang semuanya berada di atas 0,05. Seperti hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Li dan Moore (1998) yang menyatakan bahwa jenis kelamin dan tingkat pendidikan tidak secara signifikan berkorelasi dengan *acceptance of disability*. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis kelamin dan tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap *acceptance of disability* pada tunadaksa. Namun pada hubungan dengan usia dan pernikahan, penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang juga dilakukan oleh Li dan Moore (1998). Li dan Moore (1998) menyatakan bahwa responden yang lebih muda dan yang sudah menikah memiliki *acceptance of disability* yang lebih baik.

*Acceptance of disability* secara signifikan terkait dengan sifat dan manifestasinya pada kecacatan. Secara khusus, responden disabilitas bawaan lebih mungkin memiliki nilai yang lebih tinggi dalam *acceptance of disability* dibandingkan dengan responden disabilitas tidak dari lahir.

Penelitian ini memiliki kelemahan dalam beberapa hal. Terbatasnya waktu yang diberikan kepada peneliti saat menyebar data dan terbatasnya kemampuan subjek dalam mengisi angket menyebabkan pengisian data tidak maksimal, sehingga peneliti kurang mendapatkan informasi terkait jenis kegiatan yang diikuti dan prestasi yang telah diraih.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dan *Acceptance of Disability*. Semakin tinggi dukungan sosial kepada subjek, maka semakin tinggi *Acceptance of Disability* yang dimiliki oleh subjek. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial kepada subjek, maka semakin rendah pula *Acceptance of Disability* yang dimiliki subjek.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini bahwa menunjukkan dukungan sosial sangat diperlukan dalam peningkatan *Acceptance of Disability*. Dukungan sosial mampu membuat individu dengan disabilitas merasa lebih positif dan hidupnya lebih berharga.

#### 2. Bagi Instansi Rehabilitasi Penyandang Disabilitas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial mampu meningkatkan *Acceptance of Disability* pada Tunadaksa. Menilai faktor dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap *Acceptance of Disability*, pihak instansi rehabilitasi penyandang disabilitas bisa membuat kebijakan dan strategi untuk memaksimalkan faktor tersebut sehingga *acceptance of disability* pada Tunadaksa dapat menjadi lebih baik dan lebih positif.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perbaikan penelitian dengan topik yang sama dengan penelitian ini adalah dengan menambah variabel dukungan lainnya, seperti harga diri atau konsep diri. Penambahan variabel ini mampu membuat penjelasan tentang *acceptance of disability* menjadi semakin multidimensional, karena mampu dilihat faktor pengaruhnya dari sudut pandang lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Difabel News. (2010). *Membangun motivasi dan penerimaan diri terhadap difabel*. Edisi VII Th X Maret 2010. Yogyakarta: Sapda.
- Groomes, D. A. G & Linkowski, D. C. (2007). Examining the Structure of the Revised Acceptance Disability Scale. *Journal of Rehabilitation*, 73(3), 3-9.
- Gunarsa, S.D. (2006). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan "Dari Anak sampai usia Lanjut"*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hendri, D (2016). *Usai Kecelakaan, Siswa ini Jalani UNBK dengan Tiga Jari*. <http://gresiknews.co/2016/04/usai-kecelakaan-siswa-ini-jalani-unbk-dengan-tiga-jari/>
- Jiao. J., Heyne, M. M & Lam, C. S. (2012). Acceptance of Disability among Chinese Individuals with Spinal Cord Injuries: The Effects of Social Support and Depression. *Illinois Institue of Tehcnology*. Vol.3, 775-781
- Li, L & Moore, D. (1998). Acceptance of Disability and Its Correlates. *Journal of Social Psychology*, 138(1), 13-25.
- Masyithah, D. (2012). Hubungan Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri pada Penderita Pasca Stroke. *Skripsi*. Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Oktaviana, I. A. (2012). *Subsidi untuk Penyandang Disabilitas*. <https://gagasanhukum.wordpress.com/2012/04/23/subsidi-untuk-penyandang-disabilitas/>
- Purnaningtyas, A. A. (2013). Penerimaan Diri Pada Laki-laki Dewasa Penyandang Disabilitas Fisik Karena Kecelakaan. *Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*.
- Riyanto, T. (2006). *Jadikan Dirimu Bahagia*. Yogyakarta: Kanisius
- Somantri, S. T. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Zhang, T., Shi, C., Hu, A., Xu, H., Zheng, M., Liang, M. (2014). Correlation between Acceptance of Disability and Social Relational Quality in Patients with Colostomy. *International Journal of Nursing Sciences*, 1, 102-106.